

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara umum merupakan usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

Pendidikan secara agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.¹ Agar dapat melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, maka pendidikan yang disajikan kepada anak didik harus seimbang antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. Tujuan pendidikan itu akan tercapai jika proses komunikasi antar guru dengan murid yang ada

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 75

menghasilkan komunikasi dua arah. Terjadinya komunikasi dua arah ini apabila para peserta didik bersikap tanggap dan responsif.²

Akhir-akhir ini, akibat timbulnya perubahan sosial di berbagai sektor kehidupan umat manusia, beserta nilai-nilainya ikut mengalami pergeseran. Begitu pula pergeseran nilai-nilai sosial yang terjadi di dalam dunia pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum.

Akibat dari perubahan sosial, pendidikan Islam yang berada dalam lingkup modernisasi dan globalisasi ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari arus negatif globalisasi, tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari impitan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.³

Ilmu pendidikan Islam dalam mengamati dinamika masyarakat yang sering kali terjadi perubahan sosiokultur dalam proses pertumbuhannya harus meneliti esensi dan implikasi-implikasi di belakang perubahan itu dalam rangka menemukan sumber sebabnya. Dari sanalah pendidikan Islam mengadakan modifikasi-modifikasi terhadap strategi dan taktik yang inovatif

² Pupu Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal.135

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 25

terhadap program pembelajarannya, sehingga sangat kondusif terhadap aspirasi masyarakat.⁴ Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang berubah-ubah menurut waktu yang berbeda-beda dan bersikap lentur terhadap perubahan dan perkembangan kebutuhan umat manusia dari waktu ke waktu.

Masa anak-anak merupakan masa yang sangat rawan dalam menerima berbagai informasi, informasi yang baik maupun informasi yang buruk. Mereka masih cukup sulit untuk membedakan diantara kedua hal tersebut. Oleh sebab itu, untuk membiasakan perilaku keagamaan, seperti mendirikan sholat lima waktu, membiasakan sholat berjamaah, membiasakan membaca Al-Qur'an, berbakti kepada orang tua, membiasakan berinfaq dan lain sebagainya. Akan tetapi, terasa sulit untuk membiasakan semua itu, jika kedua orang tua tidak aktif, tidak perhatian bahkan tidak peduli terhadap pendidikan anak-anaknya, terutama pendidikan agama. Apalagi sulit menyuruh anak untuk belajar membaca Al-Qur'an yang sekarang ini minat baca oleh kaum anak-anak mulai menurun, padahal Al-Qur'an diakui sebagai kitab suci agama Islam dan dijadikan sebagai pedoman hidup sehari-hari, dimana berbagai masalah akan ditemukan jawabannya di Al-Qur'an.

Banyak diantara orangtua yang memiliki anak "berbeda" merasa malu, kecewa, putus asa, dan pasrah tidak melakukan apapun yang terbaik untuk anaknya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) bukanlah anak berbahaya atau anak yang harus disingkirkan dari keluarga agar tidak malu dengan

⁴ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 4-5

keberadaannya. Memiliki ABK bukanlah menjadi titik akhir dari kehidupan orang tua, karena meskipun tampak tidak sempurna mereka juga memiliki kemampuan yang juga dimiliki oleh anak normal pada umumnya. Malah, mereka memiliki kemampuan spesifik yang lebih dibandingkan mereka anak-anak yang normal.⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S At-Tin ayat 4 berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S At-Tin: 4)⁶

Pada hakekatnya, keselarasan organ tubuh, penempatan dan peletakan dari setiap anggota tubuh ditempatkan masing-masing adalah sebuah pekerjaan yang sangat teliti dan sudah ditempatkan dengan sangat baik sesuai kadarnya. Sebenarnya penciptaan ini tidak hanya dari sisi fisik (jasmani) manusia saja, akan tetapi juga rohani dan batin (spiritual) yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, manusia harus mampu mengarahkan kepada keseimbangan antara kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.

Cacat mental maupun cacat tubuh pada anak mempengaruhi sikap, emosi, sosial dan tingkah lakunya dalam penyesuaian dirinya, yaitu kesukaran dalam mencari pengalaman dan pergaulan⁷.

⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Jogjakarta: Katahati, 2012), hal. 14

⁶ Anwar Abu Bakar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hal. 1344

⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2008), hal. 53

Sebagaimana jenis kecacatan pada anak akan berakibat gangguan dalam komunikasi, adaptasi dan dalam mengadakan reaksi terhadap lingkungan. Dalam perkembangan selanjutnya anak yang memiliki kelainan akan mempunyai kehidupan emosional yang kurang masak.⁸

Orang lain akan berusaha bersikap baik terhadap anak yang memiliki kelainan karena mereka juga butuh ruang dan waktu untuk menyesuaikan diri dengan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuannya. Bahkan ada pula orang lain atau masyarakat yang memberikan perhatian yang berlebih-lebihan karena mereka merasa iba. Pelayanan tersebut diberikan karena mereka menganggap anak tidak akan mampu mengurus dirinya sendiri dalam kebutuhan sehari-harinya.

Pemberian kasih sayang sangatlah penting bagi perkembangan anak, karena rasa kasih sayang yang diberikan akan berpengaruh pada pembentukan mental dan watak anak kelak. Kehadiran orangtua di tengah-tengah anak spesialnya (anak berkebutuhan khusus) sangat diperlukan agar penanganan seorang anak spesial dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Kekuatan kasih dan sayang orang tua di hadapan anak spesial turut mempercepat pemulihan si anak. Untuk itu, orang tua perlu memahami keterbatasan anak dan menemukan hal-hal positifnya. Lalu menetapkan target-target sesuai dengan kondisi anak.

Pada dasarnya setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, baik itu anak normal maupun anak luar biasa (ABK) sehingga orang tua dan guru

⁸ *Ibid.*,

wajib memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak mereka. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”⁹

Dapat disimpulkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, baik kaya maupun miskin, pandai maupun bodoh dan normal maupun cacat. Dengan demikian, anak cacat atau anak luar biasa juga berhak mendapatkan tempat yang sama untuk menempuh pendidikan di negaranya, tidak hanya untuk anak normal saja, karena anak luar biasa bukanlah anak yang menakutkan yang harus dijauhi dan dikucilkan, mereka juga membutuhkan pendidikan dan pergaulan dalam masyarakat.

Pada dasarnya semua manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup yang layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitupula dengan para penyandang cacat tunanetra, tunarungu dan tunagrahita, mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, karena pada hakekatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya¹⁰.

Selain semangat dari anak itu sendiri dan dorongan dari kedua orang tua, peran guru harus dapat mempengaruhi dan memiliki sifat kasih sayang terhadap seluruh siswanya dan memberikan suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Sehingga anak akan tumbuh motivasi pada dirinya untuk belajar,

⁹ *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan Penjelasan dan Amandemen*, (Surabaya: ANUGERAH, t.t), hal. 22

¹⁰ <http://hambatan-anak-luar-biasa-dalam-belajar-membaca-al-qur'an.co.id/>, diakses tanggal 21 Mei 2015 pukul 21.05 WIB

karena motivasi merupakan sesuatu dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri maupun dari dorongan orang lain yang untuk melakukan suatu tindakan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Kahfi ayat 66:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". (Q.S Al-Kahfi: 66)¹¹

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, pendamping dan lain sebagainya. Peran tersebut dilakukan agar peserta didik sesuai dengan yang diharapkan oleh bangsa, negara dan agamanya.

Dengan demikian, guru harus berupaya dapat mengontrol dan membimbing siswanya untuk belajar, terutama belajar tentang cinta kepada Al-Qur’an. Untuk menanamkan cinta Al-Qur’an kepada peserta didik guru harus mempunyai upaya melalui strategi dan metode yang tepat dalam menumbuhkembangkan anak didiknya agar membaca Al-Qur’an menjadi kebiasaan dan kegemaran.

Al-Qur’an adalah sebaik-baiknya bacaan bagi orang mukmin, baik di kala senang maupun susah, di kala gembira ataupun di kala sedih. Malahan membaca Al-Qur’an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga

¹¹ Anwar Abu Bakar, *Al-Qur’an...*, hal. 596

menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.¹² Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Shaad ayat 29:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا
 الْأَلْبَابِ

Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah agar mereka menghayati ayat-ayat-Nya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”. (Q.S Shaad: 29)¹³

Bagi seorang mukmin membaca Al-Qur’an telah menjadi kecintaannya. Pada waktu membaca Al-Qur’an, ia merasa seolah-olah berdialog, jiwanya menghadap ke hadirat Allah SWT, menerima amanah dan hikmah, memohon limpahan rahmat dan pertolongan-Nya. Mereka juga akan menggunakan fikirannya sebagai karunia Allah SWT untuk memahami kandungan di dalam Al-Qur’an.

Sebaiknya dalam membaca Al-Qur’an adalah dengan niat dan konsentrasi penuh yaitu secara perlahan-lahan, diresapi, dihayati dan dipahami kandungan yang ada pada setiap ayat-ayat Al-Qur’an agar kita tahu apa yang sebenarnya disampaikan dalam ayat tersebut. Karena selain itu membaca Al-Qur’an dengan pelan-pelan jauh lebih baik dibanding membaca Al-Qur’an dengan cepat-cepat selayaknya terburu-buru dan ingin cepat selesai tanpa dipahami isi kandungan yang akan disampaikan oleh ayat-ayat Al-Qur’an yang dibaca.

¹² Maimunah Hasan, *Al-Qur’an dan Pengobatan Jiwa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), hal. 128

¹³ Anwar Abu Bakar, *Al-Qur’an...*, hal. 952

Pada hakekatnya manusia membutuhkan bantuan orang lain. Tidak ada satu manusiapun yang hidup tanpa membutuhkan bantuan orang lain, terlebih lagi bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra, tunarungu dan tunagrahita. Karena hambatan kelainan yang dihadapi membutuhkan bantuan dan kasih sayang lebih dari orang lain dibanding dengan anak normal. Bantuan yang dibutuhkan bukan hanya dari segi material tetapi juga spiritual.

Begitu juga untuk guru dari peserta didik yang berkebutuhan khusus harus lebih berusaha semaksimal mungkin untuk mencetak peserta didiknya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik walaupun dengan kondisi yang "berbeda" dengan peserta didik normal pada umumnya, karena sudah sangat jelas ada perlakuan yang berbeda yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya antara yang normal dengan yang berkebutuhan khusus (ABK) dalam memberikan bimbingan untuk belajar baik pelajaran umum maupun pelajaran agama, khususnya usaha guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an baik secara tartil maupun qiroat.

Hal yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SDLB Negeri Campurdarat adalah rendahnya pengetahuan siswa dalam bidang keagamaan karena faktor keterbatasan fisik dan keterbatasan berfikir anak luar biasa, apalagi minat dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an juga sangat rendah, mereka lebih asyik bermain-main dan makan. Permasalahan tersebut menarik untuk diangkat dan dicari penyelesaiannya.

Peneliti mengadakan penelitian di SDLBN Campurdarat lengkap dengan beberapa pertimbangan, diantaranya untuk mengetahui upaya guru

PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an SBK. Sehubungan dengan ini, peneliti memandang bahwa begitu pentingnya belajar agama terutama kita sebagai calon generasi penerus umat Islam harus mampu memahami dan mempelajari kitab suci Al-Qur'an sehingga tidak akan meninggalkannya walaupun dengan adanya berbagai perubahan yang terjadi di dunia ini. SDLBN Campurdarat merupakan SDLB satu-satunya yang ada di Kecamatan Campurdarat dan satu-satunya SDLB se-Kabupaten Tulungagung yang memiliki guru PAI, sehingga secara otomatis berbagai ABK dari seluruh Desa di Kecamatan Campurdarat menempuh pendidikan di lembaga tersebut, ada pula yang dari kecamatan lain yang sekolah di SDLBN Campurdarat, karena di daerahnya tidak memiliki sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, selain itu proses dan cara yang dilakukan oleh guru PAI SDLBN Campurdarat dalam membimbing siswa tunanetra, tunarungu dan tunagrahita sangat menarik, dan pelaksanaan kegiatan tersebut khusus dilaksanakan seminggu dua kali pada hari Senin dan Rabu.

Berdasarkan latar belakang ini, maka penulis secara akademis tergugah untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap SDLB Negeri Campurdarat untuk mengetahui lebih mendalam tentang proses pelaksanaan latihan belajar membaca Al-Qur'an. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Campurdarat Tulungagung**".

B. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang dikaji yaitu hanya untuk siswa tunanetra, tunarungu dan tunagrahita mulai dari kelas 1 sampai 5 yang diangkat dari judul "**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Campudarat Tulungagung**".

Peneliti membatasi obyek penelitian dengan memilih Anak berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra dan Tunarungu dan Tunagrahita karena cara yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an unik dibanding dengan cara yang digunakan untuk Anak berkebutuhan Khusus lainnya dan peserta yang paling semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan dapat dibuktikan kebenarannya, perlu dirumuskan permasalahan yang menjadi topik penelitian. Adapun berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Campudarat Tulungagung ?
2. Bagaimana program peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Campudarat Tulungagung?

3. Apa faktor-faktor penghambat dan pendukung beserta solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Campurdarat Tulungagung ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Campurdarat Tulungagung.
2. Untuk mengetahui program peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Campurdarat Tulungagung.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung beserta solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Campurdarat Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan pendidikan Islam bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan sebagai pelajaran untuk memperkaya

pengetahuan ilmiah tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan semangat belajar siswa.

2. Kegunaan secara Praktis

a) Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penulis sebagai bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang pembelajaran membaca Al-Qur'an. Juga sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-1 pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

b) Bagi Lembaga SDLBN Campurdarat

(1) Kepala Sekolah: Dapat memberikan masukan, mengoreksi dan sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas yang mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah melalui kegiatan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa berkebutuhan khusus, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak siswa yang mandiri dan memiliki prestasi belajar yang baik.

(2) Guru: sebagai pertimbangan, reverensi, evaluasi dan motivasi diri untuk perbaikan pembelajaran ke depannya agar lebih baik.

(3) Siswa: sebagai tambahan pengalaman dan motivasi diri dalam meningkatkan semangat belajar untuk menambah wawasan.

c) Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan sumbangan pemikiran dan tambahan referensi atau koleksi perpustakaan IAIN Tulungagung sesuai masalah yang akan diangkat oleh peneliti berikutnya nantinya.

d) Bagi Peneliti berikutnya

Sebagai referensi dan dasar pegangan menyusun laporan penelitian yang sejenis.

F. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalahan yang mendasar tentang isi dan maksud penelitian yang berjudul **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Campudarat Tulungagung"** ini, maka penulis menguraikan secara mendetail agar mudah difahami maksud yang sebenarnya. Adapun beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a) Guru PAI

Setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya (Islam) bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.¹⁴

Dalam skripsi ini, istilah Guru PAI dimaknai sebagai guru mata

¹⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 87

pelajaran Agama Islam dalam rangka mengupayakan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

b) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta yang di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya.¹⁵

c) Anak Tuna atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak tuna adalah anak yang berkelainan atau tidak wajar karena menderita cacat.¹⁶ Jadi, anak tuna atau anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang istimewa dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya dengan kekurangan yang ada pada dirinya tetapi tanpa harus menunjukkan kekurangan tersebut, baik dari segi fisik, mental maupun emosi. Dalam hal ini peneliti memilih anak tunanetra, tunarungu dan tunagrahita sebagai obyek penelitian.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang

¹⁵ Maimunah Hasan, *Al-Qur'an...*, hal. 127

¹⁶ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (t.t.p.: Difa Publisher, t.t.), hal. 57

dimaksud dengan "**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Campurdarat Tulungagung**" adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Campurdarat terutama untuk membina membentuk, melatih dan membiasakan siswa dalam membaca Al-Qur'an, khususnya siswa penyandang tunanetra, tunarungu dan tunagrahita sehingga sesuai dengan konsep ajaran dan tatanan agama Islam. Kegiatan rutin membaca Al-Qur'an sudah berjalan cukup lama di SDLB Negeri Campurdarat, Tulungagung. Membaca Al-Qur'an yang dimaksud peneliti disini adalah belajar membaca Al-Qur'an yang diikuti oleh siswa yang minat, baik membaca Al-Qur'an secara tartil maupun dengan dilagukan (Qiroat).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya.

Adapun bahasan tinjauan pustaka ini meliputi tinjauan tentang guru PAI, tinjauan tentang Upaya guru PAI, pembelajaran Agama Islam, tinjauan tentang pembelajaran Al-Qur'an, tinjauan tentang anak berkebutuhan khusus, tinjauan tentang faktor penghambat dan pendukung beserta solusinya, dan penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian, pada bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap- tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, paparan dan analisis data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca Al-Qur'an.